

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari kata “Pola” dan “Asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Pola” artinya corak, model, sistem atau cara kerja sedangkan “Asuh” yaitu mengasuh (merawat dan mendidik), memimpin dan membimbing (membantu dan melatih). Sehingga dari dua kata tersebut dapat diartikan pola asuh merupakan sistem atau tata cara untuk mengasuh, membimbing, menjaga dan memimpin anak.²⁵

Orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna Ayah dan Ibu kandung. Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atas rumah tangga dan bertanggung jawab kepada anak-anaknya.²⁶ Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak yang bisa memberikan efek positif maupun negatif.

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan. Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 50.

²⁶ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 109.

berinteraksi. Pada saat memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.²⁷ Menurut pendapat Casmini pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya.²⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan tata cara orang tua dalam mengasuh anak yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak baik fisik (makan, minum dan lain-lain) maupun non fisik (mendidik, membimbing, mengawasi serta memberikan kasih sayang) dengan tujuan agar mampu berkembang dan menjadi pribadi yang baik, sehingga dalam proses menuju dewasa anak akan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa karena ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang yang telah dewasa sudah ditanamkan sejak dari kecil. Itulah sebabnya pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan sosial emosional anak itu

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, h. 52.

²⁸ Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h.162.

sendiri.²⁹ Berikut ini macam-macam pola asuh orang tua menurut Diana Baumrind, antara lain:³⁰

a. Pola Asuh Demokratis

Pada umumnya pola asuh demokratis menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik. Mereka mendukung cita-cita dan ambisi anak. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak keras. Orang tua dengan pola asuh seperti ini cenderung menghindari untuk mengedepankan kekuasaan.³¹

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*) dimana kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi adalah sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengasuhan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan.³²

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, h. 52.

³⁰ C.K. Sigelman, E.A. Rider, *Life Span Human Development*, (Canada: Thompson Wadsworth, 2006)

³¹ Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 42.

³² Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2014), h.

b. Pola Asuh Otoriter

Pada pola asuh otoriter ini orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak.³³ Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan keinginan anak. Orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah.³⁴ Orang tua yang otoriter mempunyai harapan yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Mereka mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Batasan-batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak oleh orang tua tanpa melalui proses diskusi dengan anak. Hukuman sering diterapkan dan bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar. Orang tua cenderung kurang tanggap dan hangat dalam merespon kebutuhan anak.³⁵

Pada kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot sehingga menjadikan anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung pada orang tua. Sisi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perilaku tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan. Anak-anak dengan pola asuh seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan

³³ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 23.

³⁴ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 55.

³⁵ Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 44.

tanggung jawab yang sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki spontanitas. Segi positif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan yang ditetapkan orang tua.

Namun, bisa jadi anak tersebut hanya mau menunjukkan sikap disiplin ketika ia berada di hadapan orang tuanya saja. Padahal di dalam hati anak ingin membangkang sehingga ketika anak di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian anak yang sesungguhnya.³⁶

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola asuh ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala sesuatu aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh otoriter. Pada pola asuh otoriter semua keinginan orang tua harus diikuti oleh anak. Sedangkan pola asuh permisif orang tua harus mengikuti semua keinginan anak baik orang tua setuju ataupun tidak. Strategi komunikasi yang diterapkan pada pola asuh permisif sama dengan strategi

³⁶ Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga*, h. 138.

komunikasi pola asuh otoriter yaitu (*win lose solution*). Artinya apa yang diinginkan anak harus selalu dituruti dan diperbolehkan orang tuanya. Orang tua tipe permisif akan menerima, responsif, sedikit memberikan tuntutan pada anak-anaknya. Orang tua dengan pola asuh permisif akan serba membolehkan sehingga akan mendorong anak menjadi agresif dan cenderung tidak percaya diri.

Hasil pola asuh dari orang tua permisif tidak sebaik hasil pola asuh anak dengan pola asuh demokratis. Meskipun anak-anak ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Mereka dapat menjadi agresif dan dominan pada teman sebayanya dan cenderung tidak berorientasi pada hasil. Orang tua yang permisif dapat mengakibatkan anak menjadi pemberontak, acuh tak acuh, gampang bermusuhan dan lain-lain.³⁷

3. Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Dimensi pola asuh orang tua menurut Baumrind, yaitu:³⁸

a. Dimensi Kontrol

Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan perilaku anak. Dimensi kontrol memiliki indikator, yaitu:

³⁷ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 56

³⁸ E. E. Maccoby & J. A. Martin, *Socialization in the context of the family: Parent-child interaction*, (New York: Wiley, 1983)

1) Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak. Kondisi ini ditandai dengan banyaknya larangan yang diberikan pada anak. Orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilai pembatasan-pembatasan tersebut sebagai penolakan orang tua atau pencerminan bahwa orang tua tidak mencintainya.

2) Tuntutan (*Demandingness*)

Tuntutan secara umum dapat dikatakan orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orang tua akan bervariasi dalam hal sejauh mana orang tua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

3) Sikap Ketat (*Strictness*)

Hal dikaitkan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas dalam menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orang tuanya. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

4) Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orang tua dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya.

5) Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan selain itu, hukuman yang diberikan tersebut tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak.

b. Dimensi Kehangatan

Maccoby menyatakan bahwa kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator, yaitu:

- 1) Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak,
- 2) Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak,
- 3) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama,
- 4) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak, serta
- 5) Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua tentunya memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak-anaknya, dan pemilihan pola asuh antar orang tua tentunya berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan pemilihan pola asuh ini tentunya dilandasi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Edward, yaitu:³⁹

a. Pendidikan Orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

³⁹ C.K Sigelman, E.A Rider, *Life Span Human d evelopment*, h.431

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

5. Dampak Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya, termasuk dalam pemilihan pola asuh untuk anaknya. Namun, terkadang orang tua tidak menyadari bahwa pola asuh yang diterapkannya bersifat kaku yang dirasa kurang ideal bagi sang anak sehingga memiliki berbagai dampak bagi perkembangan anak tersebut.

Menurut Baumrind mengemukakan dampak dari pola asuh, yaitu:⁴⁰

- a. Pola asuh otoritatif: akan menjadikan anak memiliki percaya diri yang baik, mandiri, dan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.
- b. Pola asuh otoritarian: akan menyebabkan anak merasa curiga terhadap orang lain, canggung berhubungan dengan teman sebayanya dan merasa tidak bahagia.
- c. Pola asuh permisif: akan menyebabkan anak memiliki pengendalian diri yang buruk.

⁴⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010) h. 144

Menurut Tridhonanto dampak pola asuh pada anak dapat dikarakteristikan sebagai berikut:⁴¹

- a. Pola asuh otoriter akan memberikan dampak kepada anak yaitu anak akan memiliki sifat mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak merasa bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.
- b. Pola asuh permisif akan memberikan dampak kepada anak yaitu anak akan bersifat impulsif, agresif, suka memberontak, kurang percaya diri, tidak bisa mengendalikan diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah.
- c. Pola asuh demokratis akan memberikan dampak kepada anak yaitu anak akan memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki arah tujuan hidup yang jelas, berorientasi kepada prestasi.

6. Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam

Syariat Islam sudah mengajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua.⁴² Hal ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamul Kabir*.

⁴¹ A. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Gramedia, 2014) h.12-17

⁴² Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, h.57

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Muslim)⁴³

Hadits tersebut mengandung makna bahwa kesuksesan atau masa depan anak tergantung pada orang tua yang mendidiknya dan juga setiap anak yang lahir memiliki potensi yang sama akan tetapi jika orang tua memaksimalkan pengasuhannya maka potensi anak juga akan maksimal. Hal ini diperkuat dengan firman Allah Swt dalam potongan ayat berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahan: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar-Rum: 30)⁴⁴

Ayat di atas mengandung makna setiap orang tua akan menentukan baik buruknya anak, jika orang tua membawanya ke arah yang baik maka anak akan baik begitu juga sebaliknya jika orang tua membawa anak kepada hal kurang baik maka anak akan terjerumus dalam hal yang tidak baik. Hal ini juga dipertegas lagi dalam firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⁴³ HR. Muslim No. 4804

⁴⁴ al-Qur'an, 30:30

Terjemahan: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S At Tahrim: 6)⁴⁵

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah untuk menjaga, mengarahkan, dan mendidik keluarga untuk berbuat hal yang lebih positif dan juga mengajarkan kepada anak tentang akhlak (berperilaku).

B. Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

Bush dan Perry mengatakan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatif sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁶ Agresivitas sering kali disebabkan oleh amarah yang merupakan jembatan psikologis antara komponen perilaku dan komponen kognitif dalam agresivitas. Individu pada umumnya menjadi lebih agresif ketika sedang marah dibandingkan saat tidak marah.⁴⁷

Agresif merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Menurut Myers menjelaskan bahwa agresi merupakan perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak disengaja namun memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan

⁴⁵ al-Qur'an, 66:6

⁴⁶ Komarudin Hidayat & Khorudin Bashori, *Psikologi Sosial. Aku, Kami dan Kita*. (Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2016).

⁴⁷ M.A Sentana & Kumala, I.D, “Agresivitas dan Kontrol Diri Pada Remaja di Banda Aceh”. *Jurnal Sains Psikologi. Jilid.6* (2017). No.2

atau merugikan orang lain untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau institusi terhadap orang atau institusi yang sejatinya disengaja.

Agresi merupakan kata sifat dari agresivitas seseorang. Sigmund Freud mengemukakan bahwa perilaku agresi atau agresivitas adalah gambaran ekspresi sangat kuat dari insting kematian (*thanatos*), karena dengan melakukan agresi, maka secara mekanisme individu telah berhasil mengeluarkan energi destruktifnya dalam rangka menstabilkan keseimbangan mental antara insting mencintai (*eros*) dan insting kematian (*thanatos*). Meskipun agresi dapat dikontrol tetapi agresi tidak bisa dihapuskan pada diri seseorang, karena agresi adalah sifat alamiah manusia, bahwa agresi merupakan setiap tindakan atau perlakuan yang menyakiti atau melukai orang lain.

Buss dan Perry juga mengatakan semakin tinggi agresivitas yang dimiliki individu, maka individu tersebut akan memiliki intensitas dan frekuensi berperilaku agresif yang tinggi, seperti lebih sering untuk menghujat, berkelahi, bermusuhan, dan juga marah. Sedangkan individu yang memiliki tingkat agresivitas rendah akan lebih jarang untuk berperilaku agresif.⁴⁸ Agresivitas dalam teori ini dalam keseluruhannya menjelaskan bagaimana individu mengelola diri setelah menerima suatu informasi maupun stimulus untuk kemudian memutuskan suatu perilaku yang akan dilakukannya.

⁴⁸ R, Budiningsih Noviadi,, T.E & Nuke, M, "Agresivitas Remaja di Sekolah Menengah Atas Swasta "X". *Jurnal Psikologi Ilmiah*. (2018). Vol. 10 No. 1

2. Ciri-ciri Agresivitas

Agresivitas merupakan suatu bentuk perilaku di mana perilaku tersebut bersifat ingin menyerang dan melukai orang lain. Agresivitas ini ditandai dengan munculnya beberapa sikap atau motif tertentu.

Menurut Antasari terdapat beberapa ciri dari agresivitas, yaitu:⁴⁹

- a. Perilaku menyerang yaitu lebih menekankan pada suatu perilaku untuk menyakiti hati, atau merusak barang orang lain, dan secara sosial tidak dapat diterima.
- b. Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau objek penggantinya yang menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Bahaya kesakitan dapat berupa kesakitan fisik, misalnya pemukulan atau kesakitan secara psikis misalnya hinaan.
- c. Perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya.
- d. Perilaku yang melanggar norma sosial.
- e. Sikap bermusuhan terhadap orang lain sebagai tindakan yang ditujukan untuk melukai orang lain.
- f. Perilaku agresi yang dipelajari melalui pengalamannya di masa lalu dalam proses pembelajaran perilaku agresi, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresi.

⁴⁹ Antasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006) h.80

Menurut pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif memiliki beberapa ciri-ciri yaitu adanya perilaku menyerang, perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri dan orang lain, perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya, perilaku yang melanggar norma sosial, dan sikap bermusuhan terhadap orang lain.

3. Bentuk Agresivitas

Perilaku agresif merupakan suatu perilaku di mana seseorang dengan sengaja ingin melukai atau mencelakakan orang lain. Tindakan perilaku agresi memiliki beberapa bentuk, seperti yang dikemukakan oleh Delut bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif secara umum yaitu:⁵⁰

- a. Agresif fisik langsung: merupakan suatu tindakan fisik yang dilakukan individu maupun kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung.
- b. Agresif fisik pasif langsung: perilaku ini dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung. Biasanya aksi perilaku agresif ini seperti demo, atau aksi mogok.
- c. Agresif fisik aktif tidak langsung: tindakan agresif ini dilakukan secara langsung namun tidak berhadapan dengan sang korban secara langsung

⁵⁰ Hudaniah, Dayakisni, *Psikologi Sosial*, (Malang : UMM Press, 2009) h. 212

melainkan tindakan agresif ini dilampiaskan terhadap benda-benda yang dimiliki korban.

- d. Agresif fisik pasif tidak langsung: tindakan agresif ini dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung. Misalnya apatis dan masa bodoh.
- e. Agresif verbal aktif langsung: tindakan agresif verbal ini dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan secara langsung terhadap korban. Misalnya menghina dan mencemooh.
- f. Agresif verbal pasif langsung: tindakan agresif verbal pasif ini dilakukan secara langsung oleh pelaku dan korban dengan ditandainya tidak adanya kontak dengan korban. Misalnya menolak bicara.
- g. Agresif verbal aktif tidak langsung: tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya. Misalnya menyebar fitnah.
- h. Agresif verbal pasif tidak langsung: perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.

3. Aspek-Aspek Agresivitas

Buss dan Perry menyatakan bahwa terdapat empat aspek dalam agresivitas yaitu:⁵¹

a. Agresi Fisik (*Physical Aggression*)

Bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan cara menyerang secara fisik, dengan tujuan melukai atau membahayakan orang lain. Perilaku agresif ini kasat mata karena ditandai dengan terjadinya kontak fisik antara *agresor* dan korbannya. Perbuatan tersebut dapat berupa menendang, meludahi, memukul dan sebagainya.

b. Agresi Verbal (*Verbal Aggression*)

Agresivitas yang dilakukan dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, hinaan, sindiran, fitnah, sarkasme, mengancam, ucapan kata-kata kotor dan kasar. Penyerangan dengan kata-kata, walaupun sering dilakukan di tengah masyarakat, kerap disalahpahami sebagai bukan bentuk agresivitas. Padahal, sebagai suatu bentuk “penyerangan” verbal kepada orang lain yang tidak ingin menerima kata-kata menyakitkan, sudah pasti tindakan ini termasuk ke dalam kategori agresi verbal.

c. Kemarahan (*Anger*)

Suatu bentuk agresi tidak langsung (*Indirect Aggression*), yang berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya. Perasaan kecewa, gagal atau

⁵¹ R.F. Ramadhani, “Pelatihan Kontrol Diri untuk Mengurangi Kecenderungan Internet Gaming Disorder Pada Anak Usia Sekolah”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, (2019), Vol. 07 No.1

dikhianati dapat berubah menjadi kemarahan yang ditujukan tidak saja kepada objek yang menjadi penyebab, tetapi juga dapat melebar kepada pihak-pihak lain yang sebenarnya tidak secara langsung terkait. Perasaan demikian, meskipun tersimpan atau tertahan di dalam hati, jika tidak dikelola dengan baik, dapat keluar dalam bentuk agresi verbal maupun fisik.

d. Permusuhan (*Hostility*)

Salah satu komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atas keinginan untuk menyakiti dan melawan ketidakadilan. Tindakan ini mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, ataupun kemarahan yang sangat dalam kepada pihak lain. Permusuhan adalah suatu bentuk agresi yang tergolong ke dalam agresi *covert* (agresi yang tidak terlihat), yang mencakup kebencian (cemburu dan iri terhadap orang lain) dan kecurigaan (ketidakpercayaan dan kekhawatiran).

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas

Menurut Buss dan Perry mengatakan bahwa faktor penyebab agresivitas secara umum dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:⁵²

a. Faktor Personal

Faktor personal meliputi karakter bawaan individu yang menentukan reaksi individu tersebut ketika menghadapi situasi tertentu. Seperti bagaimana individu merespon emosi yang dirasakan kedalam sebuah tindakan nyata.

⁵² Komarudin Hidayat & Khorudin Bashori, *Psikologi Sosial*.

b. Faktor Situasional

Faktor situasional mencakup hal-hal yang terjadi di lingkungan yang juga mempengaruhi reaksi individu terhadap suatu peristiwa.

Mu'tadin juga menyebutkan beberapa faktor penyebab perilaku agresivitas, sebagai berikut:⁵³

a. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang lebih tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak. Pada saat amarah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresivitas adalah suatu respon terhadap amarah, kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresivitas.

b. Faktor biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresivitas:⁵⁴

- 1) Gen, merupakan faktor penentu apakah suatu individu akan bersifat agresivitas. Jika memiliki keturunan orang tua yang agresivitas,

⁵³ Zainun Mu'tadin, "Faktor Penyebab Perilaku Agresif", *Jurnal Psikologi* (2002)

⁵⁴ Zainun Mu'tadin, "Faktor Penyebab Perilaku Agresif", *Jurnal Psikologi* (2002)

maka anaknya berpeluang lebih besar akan mempunyai sifat seperti orang tuanya.

- 2) Sistem otak, yang tidak terlibat dalam agresivitas ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresivitas. Pada manusia, marah dapat dihambat atau ditingkatkan dengan merangsang sistem limbik (daerah yang dapat menimbulkan kenikmatan pada manusia) sehingga muncul hubungan timbal balik antara kenikmatan dan kejutan. Prescott menyatakan bahwa orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresivitas sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai cenderung untuk melakukan kejutan atau penghancuran (agresivitas).
- 3) Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresivitas.

c. Kesenjangan generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (Gap) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya agresivitas pada anak.

d. Lingkungan

Hal-hal di dalam lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku agresivitas adalah sebagai berikut:

1) Kemiskinan

Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresivitas mereka secara alami mengalami penguatan.

2) Anonimitas

Orang secara otomatis cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Terlalu banyak rangsangan indera dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih lanjut lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Bila seseorang merasa anonim ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

3) Suhu udara yang panas

4) Peran belajar model kekerasan

Davidoff mengatakan bahwa menyaksikan perkulahan dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

5) Frustrasi

Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu.

6) Proses pendisiplinan yang keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh buruk. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat seseorang menjadi penakut, tidak ramah dengan orang lain dan membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresivitas kepada orang lain.

5. Agresivitas dalam Perspektif Islam

Secara umum agresivitas dikenal sebagai tindakan mengganggu, menjahati, membahayakan orang lain baik verbal maupun non-verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Bentuk kekerasan yang ada di dalam Al-Qur'an terdapat dalam ayat di bawah ini:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Terjemahan: “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (Q.S. Al-Ahzab: 58)⁵⁵

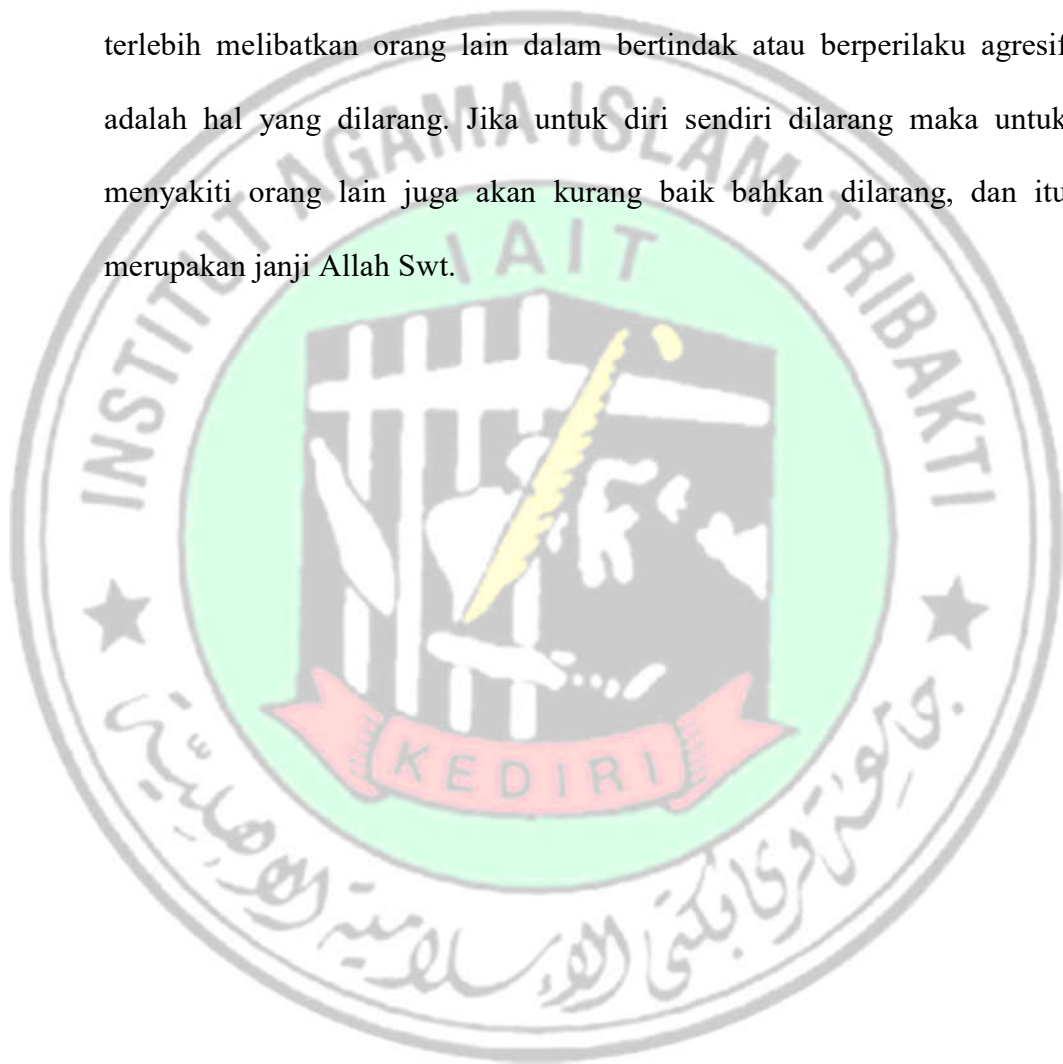
Jelas sekali bahwa sebagai umat islam dilarang untuk saling menyakiti baik fisik (non-verbal) dan lisan (verbal) atau melakukan tindakan kekerasan dalam sesama. Agama Islam sangat melarang hal-hal yang dapat membahayakan orang lain dalam bentuk apapun dan dapat membahayakan diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt di bawah ini:

⁵⁵ al-Qur'an, 33:58

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Terjemahan: “Dan barangsiapa berbuat dosa, maka sesungguhnya dia mengerjakannya untuk (kesulitan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha bijaksana.” (Q.S. An-Nisa: 111)⁵⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa hukum melibatkan diri sendiri terlebih melibatkan orang lain dalam bertindak atau berperilaku agresif adalah hal yang dilarang. Jika untuk diri sendiri dilarang maka untuk menyakiti orang lain juga akan kurang baik bahkan dilarang, dan itu merupakan janji Allah Swt.



⁵⁶ al-Qur'an, 4:111